

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita sudah menyadari bahwa pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan kita dan akan membawa kita kearah yang lebih baik. Telah terbukti sekarang ini pendidikan merupakan masalah pokok dibicarakan baik oleh bangsa-bangsa dinegara berkembang maupun oleh bangsa-bangsa di negara yang sudah maju.

Pada masa sekarang ini diadakan berbagai upaya untuk perbaikan-perbaikan dalam kurikulum diberbagai tingkat pendidikan sebagai akibat dari perkembangan sistem pendidikan nasional dalam rangka memenuhi tuntutan pembangunan nasional upaya perbaikan kurikulum khususnya dan upaya penyelenggaraan pendidikan umumnya disekolah upaya ini diharapkan dapat meningkatkan mutu kecerdasan bangsa.

Melihat semakin pentingnya peran pendidikan di negara yang sedang berkembang dan menyadari adanya ketidak sesuaian antara hasil yang dicapai dalam dunia pendidikan dengan kebutuhan dilingkungan masyarakat, maka pemerintahan kita sedang berupaya untuk mengantisifasinya secara bertahap. Pemerintah kita mengadakan berbagai perbaikan khususnya dalam sistem pendidikan dan sebagai langkah awal yang telah diambil oleh pemerintah sekarang adalah dimulainya ada perbaikan-perbaikan sebagai manifastasi dari upaya penyempurnaan terhadap kurikulum-kurikulum yang telah diberlaan dan diupayakan agar lebih memiliki nilai relevansi dan kualitas yang optimal dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat kita pada khususnya di Sekolah Dasar. Oleh karena itu anak didik akan lebih perpeluang untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan pengetahuan dan kemampuannya serta masa perkembangannya. Selain itu juga anak didik akan lebih mampu untuk

memenuhi berbagai kebutuhannya di lingkungan masyarakat sebagai tempat penelitian segala bentuk perwujudan kemampuannya, sehingga akan lebih mampu untuk beradaptasi terhadap perkembangan lingkungan kehidupannya.

Keberhasilan pendidikan merupakan tujuan dari keseluruhan proses pendidikan, karena pendidikan tidak dianggap berhasil ternyata masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dalam pembelajarannya. Melalui pendidikan, pada hakekatnya adalah suatu upaya yang disengaja dan direncanakan derajat dan martabat manusia baik individu maupun bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kiprah yang wajib dilakukan, karena ketertinggalan dalam bidang pendidikan akan menyebabkan berbagai persoalan seperti kebodohan dan kemiskinan. Menyikapi hal tersebut pendidikan harus diposisikan pada suatu tatanan khusus dan prioritas pertama yang sangat penting dalam pembangunan bangsa.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang optimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan tentu saja harus melalui suatu proses pembelajaran yang baik dan berkesinambungan, akan tetapi untuk menentukan pembelajaran yang bagaimanakah yang baik tersebut, tentu saja harus melalui penelitian.

Melihat kondisi rendahnya hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya yang harus dilakukan salah satunya dengan menggunakan Model *Problem Based Learning*, model ini akan merangsang siswa untuk lebih kritis dan memahami materi pembelajaran inovatif seperti Model *Problem Based Learning* tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diharapkan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Permasalahan yang muncul disekolah saat melaksanakan pembelajaran adalah kurangnya motivasi dari diri siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Mereka kurang termotivasi dalam mengikuti materi pembelajaran. Hal ini muncul karena dalam pelaksanaan belajar mengajar guru lebih sering menggunakan metode ceramah saja dalam melaksanakan materi pembelajaran. Tidak adanya media peraga atau contoh gambar yang merupakan sarana pengetahuan nyata bagi siswa.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya Standar Kompetensi, sangat bergantung kepada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran (Setiawan, 1985. Hlm. 45). Banyaknya teori dan hasil penelitian para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil bila siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Atas dasar ini munculah istilah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Salah satu pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi CBSA adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dikembangkan dari pemikiran nilai-nilai demokrasi, belajar efektif perilaku kerja sama dan menghargai keanekaragaman di masyarakat.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) bermaksud untuk memberikan ruang gerak berikir yang bebas kepada siswa untuk mencari konsep dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* siswa tidak sekedar menerima informasi dari guru saja, karena dalam hal ini guru sebagai motifator dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar terlibat secara aktif dalam seluruh pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari.

Berdasarkan dengan studi pendahuluan dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, khususnya pada siswa kelas IV B SDN Malangbong 1 Kecamatan Malangbing Kabupaten Garut bahwa nilai rata-rata siswa materi subtema I Perjuangan para pahlawan belum dapat memenuhi kriteria Ketuntasan minimal 9 (KKM) yang ditentukan di sekolah tersebut. Dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas tersebut metode pembelajaran yang digunakan pembelajaran yang hanya mengacu suatu arah hnaya dilakuakn oleh seorang guru dan tidak dapat memberikan stimulus untuk siswa dan tidak adanya respon dari siswa.

Sesuai dengan setandar keberhasilan yang ada dalam kurikulum 2013 berupa indikator keberhasilan bahwa dalam keberhasilan pencapaian indikator siswa haruslah mampu mencapai keberhasilan mencapai KKM diman KKM sekolah adalah 75 dengan rentan nilai A (Sangat Baik) berupa $92 < A < 100$, nilai B (Baik) berupa $83 < B < 92$, nilai C (Cukup) berupa $75 < C < 83$, nilai D (Perlu

Bimbingan) berupa D<75 dalam buku Revisi Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 47).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu alternatif modal pembelajaran yang akan digunakan pembelajaran berbasis masalah yaitu menekankan pada keaktifan siswa bila mengatasi masalah-masalah pembelajaran di jelaskan oleh Tan (2003, hlm. 43) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam Pembelajaran Berbasis Masalah kemem[uan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembngkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan. Sementara itu Ibrahim dan Nur (2000, hlm.2) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang di gunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagai mana belajar.

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) model tersebut di gunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena model ini memiliki kelebihan di antaranya Senjaya (2007,hlm 76) sebagai berikut :

- a. Memang kemampuan siswa serta memberikan keputusan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- c. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyataa.
- d. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

- e. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- f. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal lebih berakhir.
- g. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata

Kelemahan di atas di buktikan pula penelitian oleh Wilman Maulana tahun 2010 dengan judul “penerapan model *Problem based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Bersyukur atas keberagaman” dikatakan berhasil karena dalam pembelajaran tersebut mampu memenuhi KKM.

Sehubungan dengan hal di atas penulis akan melakukan penelitian dengan rangka menyusun skripsi dengan judul “Meningkatkan hasil belajar siswa dengan model problem based learning subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia.”

B. Identifikasi Masalah

Dari identifikasi masalah ini banyak terdapat suatu masalah-masalah yang dihadapi pada sekolah-sekolah terutama dalam pemilihan strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang sangat menjenuhkan. Dari penelitian yang terlihat di SD Negeri Malangbong 1 masalah yang terlihat dari hasil evaluasi diperoleh hasil siswa nilai dibawah KKM dan rendahnya pemahaman peserta didik pada pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut di atas peneliti mengidentifikasi kekurangan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan seiring munculnya diantara lain :

1. Siswa

- a. Kurangnya rasa percaya diri siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Kurangnya rasa peduli siswa terhadap situasi lingkungannya.
- c. Kurangnya tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dan lingkungan.
- d. Kurangnya pemahaman siswa karna guru hanya menggunakan model itu-itu saja seperti model ceramah dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.
- e. Siswa kurang keterampilan berkomunikasi dalam proses belajar seperti kurang bertanya saat berdiskusi.

2. Guru

- a. Kurangnya persiapan guru dalam penerapan model yang cocok dengan materi yang di pelajari.
- b. Rendahnya kerjasama siswa dalam proses pembelajaran.

- c. Banyaknya faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar di SD Negeri Malangbong 1 menurun.
- d. Materi yang terlalu banyak sehingga menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran seperti siswa menjadi ngantuk dan hilang kefokusannya dalam menerima pembelajaran.
- e. Guru terlalu sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.
- f. Kurangnya kerja sama antara guru dan siswa, seperti guru terlalu banyak menggunakan metode ceramah sehingga kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
- g. Kurangnya alat peraga yang mendukung dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Dengan mencermati hal-hal yang menjadi latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah antara lain :

1. Rumusan Masalah Umum

- a. Mampukah hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Malangbong 1 subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia meningkat setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan penggunaan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia agar hasil belajar siswa kelas IV B di SD Negeri Malangbong 1 meningkat?

b. Bagaimana cara melaksanakan pembelajaran pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia agar hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Malangbong 1 meningkat?

- c. Mampukah model *Problem Based Learning* meningkatkan percaya diri siswa kelas IV B SD Negri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia ?
- d. Mampukah model *Problem Based Learning* meningkatkan rasa peduli siswa kelas IV B SD Negri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia ?
- e. Mampukah model *Problem Based Learning* meningkatkan tanggung jawab siswa kelas IV B SD Negri Malangbong 1 pada subtemapelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia?
- f. Mampukah siswa kelas IV SD Negri Malangbong 1 meningkatkan pemahaman dalam pemanfaatan kekayaan sumber daya alam di indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ?
- g. Dapatkah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV B SD Negri Malangbong 1 ?
- h. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negri Malangbong 1 pada subtema pemanfaatan kekayaan sumber daya alam di indonesia?

D. Tujuan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kerja sama dan prestasi belajar siswa pada Subtema aku bangga dengan daerah tempat tinggalku kelas IV B SDNagri Malangbong 1 Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dengan menggunakan model *Problem Based Learnig*.

Pada tujuan penelitian ini terdapat dua tujuan yang akan dijabarkan oleh penulis yaitu :

1. Tujuan Umum

Secara umum ini penelitian ingin menerapkan model *Problem Based Learning* pada Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia pada siswa kelas IV B SD Nagri Malangbong 1 agar hasil belajar siswa meningkat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menyusun rencana pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia agar hasil belajar siswa kelas IV B di SD Nagri Malangbong 1 meningkat.
- b. Untuk menerapkan Model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia agar meningkat.
- c. Untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas IV B SD Nagri Malangbong 1 subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia menggunakan model *Problem Based Learning*.

- d. Supaya meningkatkan rasa peduli siswa kelas IV B SD Negeri Malangbong 1 menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia
- e. Supaya meningkatkan tanggung jawab siswa kelas IV B SD Negeri Malangbong 1 menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia
- f. Supaya meningkatkan pemahaman siswa kelas IV B SD Negeri Malangbong 1 menggunakan model *Problem Based Learning* dalam subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia
- g. Supaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV B SD Negeri Malangbong 1 menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Model *Problem Based Learning (PBL)*, dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan hasil siswa pada Subtema aku bangga dengan daerah tempat tinggalku. Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa mempersentasikan gagasannya, siswa terlatih merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengkomunikasikan kepihak lain sehingga guru pun memahami proses berfikir siswa dan guru dapat membingbing serta mengintervensikan ide baru berupa konsep dan prinsip, maka pembelajaran berlangsung sesuai dengan siswa menjadi terkondisi dan terkendali. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi

pembelajaran pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia berupa pergeseran dari pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat meningkatkan rasa peduli setelah hasil penelitian ini di lakukan khususnya dalam subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam siswa kelas IV B di SD Negri Malangbong 1.
- 2) Siswa dapat meningkatkan percaya diri setelah hasil penelitian ini di lakukan khususnya dalam subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam siswa kelas IV B di SD Negri Malangbong 1.
- 3) Siswa dapat meningkatkan tanggung jawab setelah hasil penelitian ini di lakukan khususnya dalam subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam siswa kelas IV B di SD Negri Malangbong 1.
- 4) Siswa dapat meningkatkan pengetahuan setelah hasil penelitian ini di lakukan khususnya dalam subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam siswa kelas IV B di SD Negri Malangbong 1.
- 5) Siswa dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi setelah hasil penelitian ini di lakukan khususnya dalam subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam siswa kelas IV B di SD Negri Malangbong 1.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran pada Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia pada siswa kelas IV B sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model *Problem Based Learning (PBL)*, khususnya pada pembelajaran subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia kelas IV sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti

1) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan reverensi pembaca untuk melakukan penelitian selanjutnya

2) Bagi penulis

Hasil ini di harapkan menjadi pengalaman dalam proses pendidikan yang nyata dan menjadi hasil yang memuaskan untuk penulis ataupun pembaca.

e. Bagi PGSD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran pada Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari salah pengertian atau salah tafsir tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi oprasional sebagai berikut :

1. Hasil belajar

Menurut Muhamad Surya (2004, hlm17) dalam bukunya hasil belajar ialah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dsb. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, kognitif, dan motorik.

Menurut Horwat Kinsley dalam bukunya sudjanaah membagi 3 macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Jadi kesimpulan pernyataan di atas hasil belajar adalah dilihat dari hasil akhir proses pembelajaran dan dilihat juga dari hasil yang diperoleh siswa dan juga nilai yang diperoleh. Dan perubahan perilaku individu.

2. Percaya Diri

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan. Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu dan sesuatu yang dilakukan itu bermakna bagi kehidupannya. Jika seseorang memiliki percaya diri didalam arena sosial, maka akan menjadi tidak gelisah dan lebih nyaman dengan dirinya sendiri serta mampu mengembangkan perilaku dalam situasi sosial (Prayitno, 1995, hlm.1).

Angelis (2003:58-77), dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu :1) Tingkah laku ,yang memiliki tiga indikator, melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala 2) Emosi, terdiri dari empat indikator, memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri , memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain, dan 3) Spriritual, terdiri dari tiga indikator, memahami bahwa alam

semesta adalah sebuah misteri, menyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.

3. Peduli

Menurut Bender (2003) kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut.

Noddings (2002) menyebutkan bahwa ketika peduli dengan orang lain, maka kita akan merespon positif apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan mengekspresikannya menjadi sebuah tindakan.

Sumber: <http://karakterbangkit.blogspot.co.id/2016/10/peduli-kepedulian.html?m=1>

4. Tanggung Jawab

Purbacaraka (1988) berpendapat bahwa tanggung jawab bersumber atau lahir atas penggunaan fasilitas dalam penerapan kemampuan tiap orang untuk menggunakan hak atau dan melaksanakan kewajibannya.

Suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, negara dan Tuhan (Agus:2012.hlm 25)

5. Pemahaman

Pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan (Gardner,1999). Berdasarkan taksonomi Gagne, pemahaman berada pada level informasi verbal (*verbal information*), menurut Taksonomi Bloom pada level comprehension, menurut Taksonomi Anderson pada level pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*), berdasarkan Taksonomi Merrill pada level remember Paraphrased, dan menurut Taksonomi Reigeluth pada level memahami hubungan-hubungan (*understand relationship*) (Reigeluth & Moore,1999). Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman memerlukan persyaratan untuk meraih pengetahuan pada level yang lebih tinggi

seperti penerapan, analisis, sintesis, evaluasi, wawasan dan kebijakan seseorang. Gardner (1999) menyatakan setidaknya ada tiga faktor sebagai penghalang utama bagi peserta didik dalam mencapai pemahamannya, yaitu : (1) pemilihan metode pembelajaran yang cenderung mentoleransi *unitary of knowing*, (2) substansi kurikulum yang cenderung dekontekstual, dan (3) perumusan tujuan pembelajaran yang jarang diorientasikan pada pencapaian pembelajaran.

6. Keterampilan Berkomunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris adalah *communication*, yang berasal dari kata Latin *communicatio*, dan sumber dari kata *communis*, yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Dalam hal ini, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai hal yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tertentu menimbulkan kesamaan makna. Hal itu dikarenakan setiap orang mempunyai maksud dari sesuatu yang dikatakan, dan maksud itu kadang dapat dipahami dan kadang tidak. Hal itu tergantung situasi dan kondisi kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya, *Communication Research in the United States* menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Menurut Schramm, bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Komunikasi akan berlangsung lancar bila komunikator dan komunikan memiliki banyak kesamaan dalam hal pengalaman. Sementara itu, Lasswell merumuskan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator ke komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Harnack dan Fest (1964) menganggap komunikasi sebagai proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi personal dan interpersonal. Komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia. Secara umum, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu, yang bersifat informatif dan persuasif. komunikasi persuasif (*persuasive communication*) lebih sulit daripada komunikasi informatif (*informative communication*) karena tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.

Hal penting dalam komunikasi ialah caranya agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak itu bisa berupa kognitif (menjadi tahu dan mengerti), afektif (tergerak hatinya menimbulkan perasaan tertentu misalnya perasaan iba, terharu sedih, gembira, marah dan sebagainya) dan behavioral berupa perilaku atau tindakan).

7. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Mulyasa (2008, hlm. 97).

G. Sistematika Skripsi

Penulis ini menggunakan sktruktur organisasi skripsi yang membahas lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, dan IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Bab I pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti membahas masalah-masalah yang terjadi di lapangan, kemudian masalah-

masalah tersebut diidentifikasi dan menjadi satu sampai lima masalah yang akan diteliti lanjut yang disebut dengan pembahasan masalah, selanjutnya membuat

rumusan masalah yang jelas dari pembatasan masalah supaya peneliti mengetahui arah dan tujuan sehingga peneliti dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Kemudian penulis dapat memberikan manfaat penelitian kepada siswa, guru, sekolah dan peneliti selanjutnya, serta menencantumkan sktruktur organisasi skripsi agar penulisan skripsi sistematis dan rapih.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, pertama membahas tentang kajian teori yang kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, diawali dengan kata-kata penulis, teori menurut para ahli dan akhir kesimpulan penulis, kedua hasil penelitian terdahulu sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema pradigma pemikiran, dan ketiga asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian membahas tentang, pertama membahas tempat dan waktu penelitian, dimana tempat penelitian terdiri dari metode penelitian, subjek dan objek penelitian, oprasional variabel, kondisi peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana SD yang diteliti, selanjutnya waktu penelitian yang membahas tentang jadwal penelitian di mulai dari mengajukan proposal sampai sidang ujian skripsi, subjek dan objek penelitian, ketiga oprasionalisasi variable yang terdiri dari metode penelitian dan desain penelitian, keempat pengumpulan data, kelima rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, ketujuh rancangan analisis data yang terdiri dari analisis data kuantitatif, dan kualitatif, dan yang terakhir indikator penilaian yang terdiri dari indikator proses dan indikator keberhasilan tindakan.

Bab IV hasil penelitian, membahas tentang deskripsi hasil persiklus, siklus I, siklus II, peningkatan hasil penelitiandan pembahasan hasil penelitian.

Bab V kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan dan saran.

Sktruktur organisasi skripsi di atas menjadi acuan penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini.